



## CITRAAN PADA ANTOLOGI *SELAMAT MENUNAIKAN IBADAH PUISI* KARYA JOKO PINURBO

**Herwan, Ade Anggraini Kartika Devi, Fitria Anggraini Diwansyah**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

herwanfr@untirta.ac.id, adekartikadevi@untirta.ac.id, fitdiwansyah.fa@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis citraan terdapat dalam antologi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan yaitu teknik simak dan catat. Sumber data yang digunakan adalah puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo. Simpulan penelitian ini adalah kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo mengandung jenis-jenis citraan. Menurut pembacaan kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo secara heuristik bahwa puisi-puisinya menggunakan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, dan ekspresif dalam memainkan kata. Buku kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo dapat dijadikan sebagai bahan ajar sastra di SMA.

**Kata Kunci:** Citraan; Puisi; Joko Pinurbo.

### PENDAHULUAN

Bentuk karya sastra berbeda-beda dari beberapa segi, yaitu dari segi bentuk, ciri khas bahasa serta isi yang berbeda-beda. Misalnya pantun, puisi, prosa, novel, cerpen, syair, gurindam, dongeng, drama, dan sebagainya merupakan contoh karya sastra yang memiliki masing-masing perbedaannya. Satu dari sekian bentuk karya sastra adalah puisi. Puisi berisi larik, bait, dan biasanya menggunakan gaya bahasa untuk menambah keindahan dan daya tarik puisi. Puisi diciptakan oleh penulis/penyair dengan bahasa pilihan (diksi) dan memiliki makna yang disampaikan secara tersirat. Kehadiran sosok pengimajian atau biasa disebut citraan, merupakan salah satu upaya penyair menghidupkan unsur puisi tulisannya. Citraan memiliki fungsi untuk memberikan gambaran sete-

patnya, untuk membangun suasana, untuk ikut merasakan apa yang penulis alami, untuk membuat lebih hidup dan menarik, maka dari itu, penyair menggunakan gambaran angan. Citraan dihadirkan penyair guna menghidupkan imajinasi atau gambaran-gambaran angan dalam puisi. Oleh karena itu, citraan berhubungan dengan indra manusia.

Citraan merupakan salah satu kajian stilistika. Kajian stilistika akan memberi keuntungan besar bagi studi sastra jika dapat menentukan suatu prinsip yang mendasari kesatuan karya sastra, dan jika dapat menemukan suatu tujuan estetika umum yang menonjol dalam sebuah karya sastra dari keseluruhan unsurnya (Wellek dalam Munir, 2013:2). Secara umum, menurut Sudjiman (Munir, 2013:2) lingkup telaah stilistika mencakupi diksi atau pilih-



an kata (pilihan leksikal), struktur kalimat, majas, citraan, pola rima, dan matra yang digunakan sastrawan atau yang terdapat dalam karya sastra. Jadi dapat diambil kesimpulan secara sederhana bahwa stilistika merupakan suatu ilmu yang mengkaji unsur-unsur keindahan atau kepuhitan yang terdapat di dalam karya sastra.

Penulis buku kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi*, Joko Pinurbo adalah seorang penyair Indonesia yang sudah banyak mendapatkan penghargaan berkat pencapaian-pencapaiannya. Penyair kelahiran Sukabumi, Jawa Barat, 11 Mei 1962 ini menekuni puisi sejak ia di Sekolah Menengah Atas. Penghargaan yang telah diperoleh yaitu: Penghargaan Buku Puisi Dewan Kesenian Jakarta (2001), Sih Award (2001), Hadiah Sastra Lontar (2001), Tokoh Sastra Pilihan Tempo (2001, 2012), Penghargaan Sastra Badan Bahasa (2002, 2014), Kusala Sastra Khatulistiwa (2005, 2015), dan South East Asian (SEA) Write Award (2014).

Berbagai penghargaan telah diraihinya tidak terlepas dari karya-karya yang telah ia lahirkan. Beberapa di antaranya yaitu *Celana* (1999), *Di Bawah Kibaran Sarung* (2001), *Telepon Genggam* (2003), *Kekasihku* (2004), *Pacar Senja: Seratus Puisi Pilihan* (2005), *Kepada Cium* (2007), *Tahilalat* (2012), *Buku Latihan Tidur: Kumpulan Puisi* (2017), *Srimenanti* (2019), dan lain sebagainya. Buku *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2016. Pada tahun 2020 Gramedia telah mengeluarkan buku puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* cetakan keenam. Karya-karyanya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Jerman, dan Mandarin. Kekhasan seorang Joko Pinurbo atau akrab dipanggil Jokpin, yaitu

kemampuannya memainkan kata-kata dalam bahasa Indonesia dengan unik.

## KAJIAN TEORETIS

### Stilistika

Stilistika merupakan suatu ilmu yang biasa digunakan dalam bidang kajian karya sastra. Karya sastra dapat dianalisis menggunakan ilmu stilistika. Stilistika dalam arti-an luas sebenarnya dibutuhkan bagi ilmu humaniora pada umumnya (Ratna, 2013: 1). Stilistika menurut Shipley (Ratna, 2013:8) adalah ilmu tentang gaya (*style*), sedangkan *style* itu sendiri berasal dari kata *stilus* (Latin), semula berarti alat berujung runcing yang digunakan untuk menulis di atas bidang berlapis lilin. Kemudian kata *stilus* dieja menjadi *stylus* karena memiliki kesamaan makna dengan bahasa Yunani *stulos* (*a pilar*; bahasa Inggris) yang berarti alat tulis yang terbuat dari logam, kecil, dan berbentuk batang memiliki ujung yang tajam. Alat tersebut digunakan juga untuk menulis di atas kertas berlapis lilin (Scott dalam Al-Ma'ruf, 2009:6). Bahasa latin kemudian mengalami perkembangan, lalu *stylus* memiliki arti khusus yang mendeskripsikan tentang penulisan; kritik terhadap kualitas sebuah tulisan.

Stile (*style*) diartikan sebagai 'gaya bahasa'. Gaya bahasa yang dikemukakan Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2011:369) adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana seseorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Selaras dengan yang dikemukakan Leech & Short (dalam al-Ma'ruf, 2009:6), *style* menyoran pada cara pemakaian bahasa dalam konteks tertentu, oleh pengarang tertentu, untuk tujuan tertentu. Sedangkan menurut Keraf (dalam Al-Ma'ruf, 2009:7), gaya bahasa merupakan cara pengungkapan pikiran melalui bahasa khas yang memperlihatkan jiwa dan ke-



pribadian seseorang. Tidak jauh berbeda, Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2011:369) mengemukakan bahwa *stile* adalah penggunaan bahasa secara khusus yang ditandai oleh penulis, aliran, periode, dan genre.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *style* atau gaya bahasa adalah cara pengarang mengungkapkan sesuatu menggunakan bahasa khas yang berasal dari kepribadian seseorang dalam konteks tertentu. Jika istilah *style* diadaptasi menjadi ‘*stile*’, maka istilah *stylistic* diadaptasi menjadi ‘*stilistika*’. *Stilistika* merujuk pada pengertian dari Leech & Short (Nurgiyantoro, 2017:75) merupakan kajian terhadap wujud performasi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam teks-teks kesastraan. Artinya, fokus kajian *stilistika* adalah bahasa yang dipakai dalam karya sastra itu sendiri.

Penelitian *stilistika* (Endraswara, 2013:72) sebenarnya hendak mengungkap aspek-aspek estetika pembentuk kepuhisan karya sastra. *Stilistika* akan membangun aspek keindahan karya sastra jika dapat memanfaatkan *stilistika* dengan pandai yang akan menjadikan karya sastra itu lebih menarik dan akan menentukan kualitas karya sastra itu sendiri. *Stilistika* adalah penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra (Endraswara, 2013:72). Gaya bahasa merupakan efek seni dalam sastra yang dipengaruhi juga oleh nurani. Ekspresi penulis dituangkan melalui gaya bahasa yang digunakan.

### **Citraan**

Puisi tersusun oleh bahasa-bahasa yang disampaikan penulis berdasarkan gaya masing-masing penulis. Dalam upaya menghidupkan tulisannya, penulis memberikan gambaran yang jelas untuk menimbulkan suasana khusus, tentunya

untuk menambah menarik tulisannya. Penulis/penyair menggunakan gambaran-gambaran pikiran yang bisa dirasakan. Gambaran-gambaran dalam puisi disebut *citraan* (Pradopo, 2010:79). *Citraan* atau *pencitraan* merupakan topik yang termasuk dalam bidang psikologi dan studi sastra. Dalam psikologi, kata “*citra*” berarti reproduksi mental, suatu ingatan masa lalu yang bersifat indrawi dan berdasarkan persepsi—tidak selalu bersifat visual (Wellek & Warren, 2014:216).

*Citraan* menurut Altenbernd dalam buku Sugihastuti (2000:43) adalah gambar-gambar atau pikiran, sedangkan setiap gambar-pikiran disebut *citra* atau *imaji*. Gambaran pikiran ini merupakan efek yang terjadi di dalam pikiran yang menyerupai, atau gambaran yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek. Berhubung dengan hal ini arti kata harus diketahui, dan dalam hubungan ini, mungkin juga berarti bahwa orang harus dapat mengingat sebuah pengalaman indera atas objek-objek yang disebutkan atau diterangkan (Altenbernd dalam Pradopo, 2010:80). Tanpa itu, maka akan tetap matilah gambaran itu.

Merujuk pada pengertian *citraan* menurut psikologi, pada tahun 1880, Francis Galton (dalam Wellek & Warren, 2014: 216) menyelidiki seberapa jauh orang dapat mereproduksi masa lalunya. Penelitian ini menemukan bahwa tiap orang melakukan visualisasi dengan kadar yang sangat berbeda-beda. Dalam membentuk gambaran, Coombes (dalam Pradopo, 2010:80) berpendapat bahwa hendaknya jangan berada di luar pengalaman kita, misalnya sebuah *imaji*: hitam seperti rongga tenggorokan serigala! Orang belum pernah mengalami berada di rongga atau bagian dalam tenggorokan serigala. Jadi, perumpamaan ini tidak dapat menghidupkan



gambaran. Coombes mengemukakan (Pradopo, 2010:80) bahwa dalam tangan seorang penyair yang bagus, imaji itu segar dan hidup, berada dalam puncak keindahannya untuk mengintensifkan, menjerihkan, memperkaya; sebuah imaji yang berhasil menolong orang merasakan pengalaman penulis terhadap objek dan situasi yang dialaminya, memberi gambaran yang setepatnya, hidup, kuat, ekonomis, dan segera dapat kita rasakan dan dekat dengan hidup kita sendiri. Citraan biasanya lebih mengungkit pikiran kembali daripada membuat baru kesan pikiran, sehingga pembaca terlibat dalam kreasi puitis (Altenbernd dalam Pradopo, 2010: 80).

Selaras dengan beberapa pendapat di atas, Herwan (2008:37) dalam bukunya mengatakan tentang imajinasi, bahwa “imajinasi adalah sebuah kekuatan daya bayang yang kita miliki, yang sesungguhnya bersumber dari pengalaman-pengalaman.” Seseorang tidak akan berimajinasi dengan baik apabila ia tidak memiliki pengalaman-pengalaman sebelumnya. Imajinasi atau imaji, disebut juga daya bayang (Herwan, 2008:39), dapat dilatih dengan menggunakan panca indera.

Citraan dalam puisi, sebagai salah satu unsur dalam struktur karya, merupakan daya tarik bagi indera sebagai pembangkit emosi pembaca yang disampaikan dengan cara mengolah kata-kata. Burton (Sugihastuti, 2000:43) menggolongkan citraan melalui beberapa hal yaitu suara, penglihatan (warna atau bentuk imaji), rasa atau cecap, raba (suhu atau imaji rabaan), dan gerakan. Gambaran-gambaran itu ada bermacam-macam, dihasilkan oleh indera penglihatan, pendengaran, perabaan, pencicipan, dan penciuman. Bahkan juga diciptakan oleh pemikiran dan gerakan (Pradopo, 2010:81). Citraan dalam karya

sastra berperan penting untuk menimbulkan pembayangan imajinatif, membentuk gambaran mental, dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada pembaca (Abrams dalam Sarbini, 2015:3).

Citraan yang timbul oleh penglihatan disebut citra penglihatan (*visual imagery*), yang ditimbulkan oleh pendengaran disebut citra pendengaran (*auditory imagery*), dan sebagainya (Pradopo, 2010:81). Sedangkan menurut Nurgiyantoro dalam buku Stilistika (2017:277), citraan terkait dengan pancaindra manusia, maka macam citraan juga ada lima buah. Kelima jenis indera manusia dan kelima jenis citraan itu adalah *citraan penglihatan (visual)*, *pendengaran (auditoris)*, *gerak (kinestetik)*, *rabaan (taktil termal)*, dan *penciuman (olfaktori)*.

Dalam buku Pengkajian Puisi (Pradopo, 2010:81-87) menjelaskan jenis-jenis imaji atau citraan. Citraan penglihatan adalah jenis yang paling sering dipergunakan oleh penyair dibandingkan dengan citraan yang lain. Citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat jadi seolah-olah terlihat. Citraan pendengaran juga merupakan citraan yang sering digunakan oleh penyair. Citraan itu dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara (Altenbernd dalam Pradopo, 2010:82). Citraan perabaan (*tactile/thermal imagery*) merupakan angan yang melibatkan indera perabaan yang menerima rangsang berupa sentuhan, tekanan serta suhu panas atau dingin. Citraan penciuman yaitu angan yang melibatkan indera penciuman yang dapat mencium bau-bauan. Citraan pencicipan merupakan angan yang bisa merasakan rasa seperti manis, asin, pahit, dan pedas. Citraan dapat pula dihasilkan dengan asosiasi-asosiasi intelektual (Altenbernd, dalam



Pradopo 2010:86). Maksudnya adalah penggunaan istilah ilmu lain. Misalnya kutipan sajak dari puisi *Ballada Terbunuhnya Atmokarpo* karya Rendra (dalam Pradopo, 2010:86): *bedah perutnya tapi masih setan ia*. Kemudian ada pula citraan gerak. Citraan ini menggambarkan sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi dilukiskan sebagai dapat bergerak, ataupun gambaran gerak pada umumnya (Pradopo, 2010:87).

### METODOLOGI PENELITIAN

Berdasarkan pada permasalahan yang diteliti, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Sugiyono (2017:7-8) menjelaskan metode kualitatif disebut juga sebagai metode interpretif karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Bogdan dan Taylor (Habsy, 2017: 93) mengemukakan bahwa metodologi kualitatif merupakan tahap penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dapat disimpulkan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk melihat realitas yang ditemukan di lapangan pada kondisi yang alamiah (natural), untuk memahami interaksi sosial yang terjadi di masyarakat.

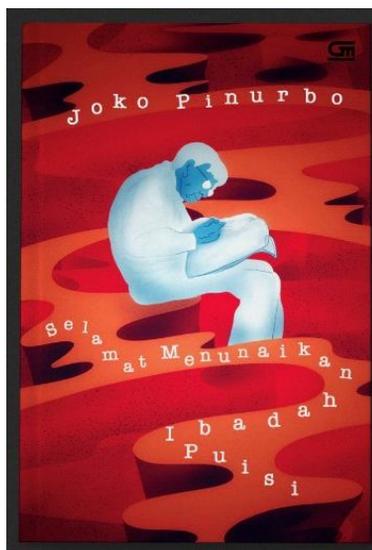
Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu buku kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini yaitu Teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan terhadap buku kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo. Dalam penelitian ini, teknik simak digunakan dalam menyimak kutipan-kutipan dalam lima puisi yang berjudul: (1) *Penjual Buah*, (2) *Lupa*, (3)

### *Winternachten*, (4) *Mobil Merah di Pojok Kuburan*, dan (5) *Puasa*.

Setelah data yang didapatkan, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Aktivitas dalam analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017:246), yaitu: *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*. Berdasarkan langkah-langkah tersebut, dalam menganalisis data pada penelitian ini, peneliti melewati lima tahap, yaitu penyediaan data, transkripsi data, identifikasi data, klasifikasi data dan penyajian data. Berikut langkah-langkah peneliti dalam menganalisis data penelitian.

- 1) Mengumpulkan data dengan simak dan catat;
- 2) Mentranskripsi citraan puisi;
- 3) Mengklasifikasikan citraan puisi berdasarkan jenisnya dengan menggunakan pengodean;
- 4) Menentukan apa saja jenis citraan yang terdapat di dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi*; dan
- 5) Menyajikan hasil analisis.

Gambar Sampul Buku Kumpulan Puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo





## HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis citraan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo diklasifikasikan atas tujuh: (1) citra penglihatan (*visual imagery*), (2) citra pendengaran (*auditory imagery*), (3) citra perabaan (*tactile/thermal imagery*), (4) citraan penciuman, (5) citraan pencecapan, (6) asosiasi-asosiasi intelektual, dan (7) citraan gerak (*movement imagery*). Ketujuh jenis tersebut muncul berdasarkan pertanyaan penelitian dan berdasarkan teori.

### a. Citra Penglihatan

Puisi *Penjual Buah*

*“Setiap pagi penjual buah itu lewat di kampung kami, keluar-masuk gang”*

Pada data di atas merupakan data citra penglihatan dikarenakan menggambarkan penulis melihat penjual buah yang melewati kampungnya. Kemudian pembaca pun turut membayangkan penjual buah yang berlalu Lalang keluar-masuk sebuah gang. Berbeda dengan yang terjadi di kota-kota, buahbuahan sudah dijual di *supermarket*, sedangkan di kampung-kampung masih terdapat penjual buah yang keliling untuk menjajakan dagangannya. Mungkin kalau saat ini, penjual buah lewat dengan menggunakan motor atau mobil untuk keliling, keluar-masuk gang, bahkan ada yang sampai menghampiri di depan rumah. Kutipan larik di atas membangun sebuah imaji pembaca seakan-akan melihat penjual buah lewat keluar-masuk gang, oleh karena itu kutipan di atas merupakan data citra penglihatan.

*“dan menyaksikan bahwa pohon waktu mulai berbuah.”*

Larik di atas menggambarkan dara remaja menyaksikan atau melihat pohon

waktu mulai berbuah. Penggunaan kata menyaksikan memiliki arti ‘melihat dengan sesungguhnya’. Melihat pohon waktu mulai berbuah seperti melihat pohon pada umumnya sedang berbuah. Biasanya ketika seseorang melihat pohon sedang berbuah, orang tersebut merasa senang melihatnya dan mengubah ekspresi pada wajahnya menjadi ekspresi wajah senang. Dalam hal ini, indra penglihatan terlibat, sehingga larik di atas menjadi data citra penglihatan.

### Puisi *Lupa*

*“Memperhatikan daun-daun dipetik hujan, disebarkan ke halaman.”*

Tokoh Aku sedang memperhatikan daun-daun yang berguguran akibat tersentuh butiran-butiran hujan yang turun. Ketika hujan turun, banyak daun yang ikut berguguran dan berserakan di tanah akibat terkena air hujan yang turun. Data di atas menggunakan kata *memperhatikan* yang mana memiliki kata dasar *hati* dan mendapat imbuhan *memper-*kan. *Memperhatikan* memiliki arti lain yaitu mengamati; mencermati; mengawasi. Media dalam mengamati yang utama adalah menggunakan indra penglihatan. Dengan kata lain larik di atas melibatkan indra penglihatan dalam memperhatikan daun-daun gugur dipetik hujan. Oleh karena itu, data di atas merupakan salah satu data citra penglihatan.

*“Ya senyum-senyum.”*

Kutipan di atas sedang menggambarkan tokoh Aku yang melihat Abang Becak yang wajahnya berekspresi tersenyum. Ekspresi tersenyum biasanya terjadi saat hal-hal baik/menyenangkan terjadi. Kebanyakan orang tersenyum untuk menampilkan kebahagiaan atau rasa



senang. Kutipan larik di atas terjadi karena Abang Becak yang hendak menggoda tokoh Aku. Ia seakan-akan mengingatkan “*lupa ya?*” padahal memang mereka tidak pernah bertemu sehingga seharusnya tidak ada lupa. Kemudian Abang Becak merasa berhasil menggoda tokoh Aku karena tokoh Aku menunjukkan reaksi bingung, berpikir, dan mengingat-ingat. Data di atas menggambarkan seorang tokoh melihat lawannya sedang tersenyum. Data di atas membuat pembaca membayangkan wajah seseorang tersenyum, oleh karena itu data di atas termasuk ke dalam data citra penglihatan.

### **Puisi *Winternachten***

Tidak ada citra penglihatan di dalam puisi *Winternachten*.

### **Puisi *Mobil Merah di Pojok Kuburan***

*“Mobil merah di pojok kuburan”*

Larik di atas membuat pembaca membayangkan melihat ada mobil berwarna merah berada di pojok sebuah kuburan. Warna merah pada mobil itu mempresentasikan api, kebahagiaan, keberanian, nasib yang baik. Ada pula yang mengatakan warna merah melambangkan semangat, pengorbanan, kebebasan, keberanian, dan suka cita. Sedangkan dalam Alkitab warna merah melambangkan darah Yesus atau pengorbanan Yesus ketika Ia disalibkan. Dalam puisi ini melambangkan keberanian dan semangat dalam penantiannya di pojok kuburan. Jadi, pembaca seakan-akan melihat mobil merah di pojok kuburan itu melibatkan indra penglihatan, maka kedua kutipan tersebut merupakan data citra penglihatan.

*“Di remang sunyi kembang jepun berguguran.”*

Dalam imaji pembaca, pembaca seakan melihat ada kembang jepun yang berguguran. Kembang jepun biasanya tumbuh di tanah kuburan. Kembang jepun memiliki kemiripan bentuk dengan kamboja. Keduanya sama-sama merupakan tanaman hias yang dapat ditemukan di sekitar kuburan. Kembang jepun memiliki daun yang meyirip ramping dan bunganya berwarna merah muda. Namun, perlu diketahui kembang jepun memiliki getah yang mengandung racun. Dalam suasana yang sunyi, terlihat kembang jepun yang berguguran, menambahkan kesan yang benar-benar sunyi di tempat tadi. Dengan melihat kembang jepun berguguran, maka kutipan tadi melibatkan indra penglihatan dalam bayangan pembaca, oleh karena itu kutipan di atas merupakan data citra penglihatan.

### **Puisi *Puasa***

Tidak ada citra penglihatan di puisi *Puasa*.

#### **b. Citra Pendengaran**

Puisi *Penjual Buah*

*“Bukan buah sembarang buah, buah saya manis rasanya.”*

Kutipan larik di atas merupakan sebuah ucapan dari penjual buah yang melewati sebuah gang di kampung penulis. Kata-kata seperti di atas merupakan upaya penjual buah dalam mempromosikan buah-buahannya. Biasanya pedagang yang keliling akan meneriakkan kata-kata yang mengundang perhatian pembeli. Salah satu contohnya, penjual buah selalu meneriakkan kata “*Bukan buah sembarang buah, buah saya manis rasanya.*” Penjual buah ingin menunjukkan pada pembeli bahwa buah yang ia jual “berbeda” sehingga orang-orang yang mendengarnya



tertarik untuk membeli. Dalam puisi *Penjual Buah*, kutipan di atas merupakan bentuk repetisi. Terjadi pengulangan kata-kata di atas. Biasanya penyair menggunakan repetisi atau pengulangan untuk menekankan pesan yang ingin disampaikan. Penjual buah melafalkan kata-kata tersebut yang mana membuat pembaca seakan-akan mendengar penjual buah melantunkan kata-kata tersebut. Oleh karena itu, kutipan di atas termasuk ke dalam data citra pendengaran.

*“Pisangnya masih, Pak Adam?”*

Penjual buah mendengar seseorang bertanya padanya, apakah pisangnya masih ada? Pertanyaan seperti ini biasanya muncul dari pembeli yang ingin membeli atau mengecek keberadaan buah yang ditanya. Berdasarkan kutipan larik di atas memberitahukan pada pembaca bahwa penjual buahnya bernama Pak Adam. Kutipan larik di atas merupakan ujaran dari seorang ibu-ibu setengah baya yang menanyakan buah pisang kepada Pak Adam si penjual buah. Ujaran tadi menjadi stimulus untuk pembaca dengan melibatkan indra pendengaran dalam imajinasinya, yaitu mendengar suara ibu-ibu setengah baya bertanya seperti itu. maka kutipan di atas merupakan data citra pendengaran.

### **Puisi Lupa**

*“Kring kring, ada becak datang.”*

Kutipan di atas menjadi data citra pendengaran karena terdapat kata yang menggambarkan bunyi yang bisa didengar oleh indra pendengaran, yaitu kata *kring kring*. *Kring kring* merupakan bentuk tiruan bunyi, ia melambangkan bunyi bel yang ada pada becak. Seseorang yang membunyikan bel menandakan beberapa hal,

seperti meminta orang lain yang mendengar untuk hati-hati, untuk memberikan tanda atau isyarat, untuk menandakan kehadirannya. Maka kata tersebut memberikan stimulus terhadap indra pendengaran pembaca untuk membayangkan suara becak berbunyi *kring-kring*. Oleh karena itu, kutipan di atas merupakan data citra pendengaran.

### **Puisi Winternachten**

*“Magrib memanggilku pulang”*

Kata “magrib” menunjukkan waktu sore atau waktu terbenamnya matahari. Pada waktu-waktu seperti ini biasanya para pegawai sudah memasuki waktu pulang kerja. Pada kutipan di atas mengatakan ‘magrib memanggilku pulang’. Kata memanggil merupakan respon dari seseorang mendengar suara panggilan. Dalam kutipan tadi magrib merupakan panggilannya. Kutipan di atas menggambarkan suara azan magrib sudah mengingatkan penulis untuk pulang. Dalam imajinasi pembaca, pembaca seakan-akan mendengar azan magrib tersebut. Oleh karena itu, kutipan di atas termasuk ke dalam data citra pendengaran.

### **Puisi Mobil Merah di Pojok Kuburan**

*“menderam-deram menyambut malam.”*

Kutipan di atas merupakan gambaran dari suara mobil menderam. Menderam memiliki kata dasar “deram” yang artinya merupakan tiruan bunyi besar dan kuat. Berderam memiliki suara yang mirip gemuruh. Mobil yang baru dinyalakan biasanya dimainkan pedal gasnya dengan tujuan untuk memanaskan mobilnya. Memainkan pedal gas mobil menghasilkan bunyi deraman mobil. Suara deraman yang besar dan kuat itu seperti sedang menyam-



but malam. Suara deraman juga dapat berarti menggambarkan suasana yang mencekam. Menderam-deram berarti sedang berderam berulang kali. Tiruan bunyi itu menyebabkan pembaca dalam imajinasinya melibatkan indra pendengaran, kemudian seakan-akan mendengar bunyi tersebut. Maka kutipan di atas termasuk ke dalam data citra pendengaran.

*“Musik dihidupkan, ...”*

Pada kutipan di atas menggambarkan musik dihidupkan. Musik yang hidup mengeluarkan suara dan suara akan ditangkap oleh indra pendengaran. Pada bait kelima ini, suasana pojok kuburan telah berubah sejak kedatangan gadis kecil yang lewat. Mobil merah yang tadinya menderam-deram berubah menjadi mobil dengan musik yang dihidupkan diiringi dengan suasana yang diciptakan oleh kembar jepun yang bermekaran. Suasana yang tercipta dari kutipan di atas adalah suasana yang tidak suram, melainkan suasana menjadi menyenangkan. Mungkin musik dihidupkan untuk menemani agar tidak sepi atau untuk merayakan karena hati seorang lelaki tua itu sedang bergembira. Penyair menuliskan kutipan larik di atas agar pembaca memiliki imajinasi seakan-akan mendengar suara musik di dalam bayangannya sehingga puisinya menjadi lebih hidup. Oleh karena itu, kutipan di atas merupakan indra pendengaran.

### **Puisi *Puasa***

*“Dari kamar mandi yang jauh dan sunyi”*

Melibatkan indra pendengaran bukan saja pada saat mendengar suara-suara. Ketika suasana menjadi sunyi, saat itu pula indra pendengaran terlibat mendengar

kesunyian tersebut. Sunyi berarti tidak ada bunyi atau suara, maka melibatkan indra pendengaran dalam mendengar kesunyian berarti kesadaran akan tidak mendengar adanya bunyi atau suara apa pun. Sunyi biasanya menyimbolkan suasana yang sepi, hening, dan kosong. Penyair mengatakan sedang mencuci kata-kata, dari kamar mandi yang jauh dan sunyi. Tempat mencuci memang di kamar mandi, namun maksud mencuci kata-kata ialah situasi penyair yang sedang merenungkan kata-kata untuk puisinya, sedangkan kamar mandi biasanya merupakan tempat untuk merenung. Dalam melakukan perenungan dibutuhkan tempat yang sunyi, sepi dan jauh dari keramaian. Jadilah kamar mandi yang jauh dan sunyi merupakan tempat di mana penyair merenungkan kata-kata untuk puisinya. Kamar mandi yang sunyi tanpa suara membuat pembaca seakan-akan mendengar kesunyian kamar mandi tersebut. Karena indra pendengaran terlibat di dalam imajinasi pembaca, maka kutipan di atas termasuk ke dalam data citra pendengaran.

### **c. Citra Perabaan Puisi *Penjual Buah***

Tidak ada citra perabaan pada puisi *Penjual Buah*.

Puisi *Lupa*

Tidak ada citra perabaan pada puisi *Lupa*.

Puisi *Winternachten*

“agar bisa menghangat”

Kutipan ini merupakan data citra perabaan. Bisa merasakan hangat melibatkan indra peraba. Kegiatan menghangatkan membutuhkan suhu yang hangat pula. Kutipan di atas menceritakan hendak pulang ke suhu bibirmu agar bisa menghangat. Suhu tubuh seseorang yang sehat memang cenderung bersuhu hangat.



Tokoh Aku ingin pulang agar merasakan hangat. Ia ingin kembali ke rumah agar merasakan hangat yang diciptakan oleh rumah, oleh orang terkasihnya yang menunggunya di rumah. Dalam hal ini, pembaca dalam pikirannya membayangkan rasa hangat yang tercipta dari pengalamannya merasakan hangat di kehidupan nyata. Karena melibatkan indra peraba dalam imajinasinya, maka kutipan tersebut termasuk ke dalam data citra perabaan.

#### **Puisi Mobil Merah di Pojok Kuburan**

Tidak ada citra perabaan pada puisi *Mobil Merah di Pojok Kuburan*.

#### **Puisi Puasa**

Tidak ada citra perabaan pada puisi *Puasa*.

#### **d. Citra Penciuman**

##### **Puisi Penjual Buah**

Tidak ada citra penciuman pada puisi *Penjual Buah*.

##### **Puisi Lupa**

“... Parfum. Wangi. ....”

Sebagai data citraan penciuman, kutipan di atas membuat pembaca seakan-akan mencium bau parfum tersebut. Bau-nya tercium wangi. Ciri citra penciuman yaitu saat kita membaca suatu kata-kata tertentu akan hadir bayangan atau gambaran yang dihasilkan oleh indra penciuman–hidung–jadi seolah kita seperti mencium bau-bauan. Data di atas menciptakan kesan seakan mencium bau wangi dari parfum, maka dari itu kutipan di atas merupakan data citra penciuman. Parfum atau minyak wangi merupakan wewangian yang dihasilkan dari proses bahan-bahan aromatik yang diekstraksi untuk memberikan aroma yang wangi

untuk tubuh. Selain untuk tubuh, wewangian juga dapat digunakan untuk benda atau sebuah ruangan. Aroma yang dihasilkan minyak wangi pastilah aroma yang harum dan dapat dirasakan oleh indra penciuman kita.

##### **Puisi *Winternachten***

Tidak ada citra penciuman pada puisi *Winternachten*.

##### **Puisi Mobil Merah di Pojok Kuburan**

“Rambutnya harum, ...”

Kutipan larik di atas merupakan data citra penciuman. Kata-kata di atas memberi kesan atau gambaran seakan pembaca mencium bau rambut yang harum. Lelaki tua itu berdandan dan salah satu upayanya adalah membuat rambutnya harum atau wangi dan terlihat licin mengkilat. Ketika rambut menjadi harum dan mengkilat, itu biasanya hasil dari penggunaan minyak rambut. Pemakaian minyak rambut identik dengan gaya seorang lelaki tua. Minyak rambut memberikan kesan rambut yang rapi dan memiliki aroma yang harum. Pelibatan indra penciuman dalam terbentuknya gambaran seolah-olah mencium sesuatu merupakan tanda bahwa itulah yang disebut citraan penciuman. Maka kutipan di atas merupakan data citra penciuman.

##### **Puisi Puasa**

Tidak ada citra penciuman pada puisi *Puisi*.

#### **e. Citraan Pencecapan**

##### **Puisi Penjual Buah**

“yang belum tentu manis rasanya,”

Kutipan di atas merupakan data dari citraan pencecapan. Disebut citraan pen-



cecapan jika terdapat kata atau kutipan yang memberikan kesan atau gambaran yang dihasilkan indra pencicipan—lidah—seolah pembaca mencicipi suatu rasa tertentu. Pada data di atas terdapat kutipan yang mengatakan rasa buah yang belum tentu manis rasanya. Kutipan tersebut memberikan kesan atau gambaran pada imajinasi pembaca bahwa rasa buah itu belum tentu manis, bisa saja pahit, masam, hambar, dan sebagainya. Informasi buah itu berasa manis, pahit, hambar, masam dan sebagainya dapat diketahui dari indra pencicipan yang dapat membedakan rasa-rasa tersebut. Buah biasanya memiliki rasa yang manis atau masam, tapi tidak menutup kemungkinan bahwa buah juga bisa memiliki rasa yang pahit.

*“yang mungkin pahit rasanya.”*

Larik di atas mengatakan bahwa buah mungkin pahit rasanya. Kutipan tersebut memiliki kata-kata yang memberikan kesan atau gambaran seakan-akan pembaca mencicipi buah yang mungkin pahit rasanya. Informasi rasa “pahit” datang dari indra pencicipan kita memberikan informasi kepada otak bahwa buah ini memiliki rasa “pahit”, begitu juga prosesnya ketika buah itu memiliki rasa manis, masam, hambar, dan sebagainya. Pembaca membayangkan rasa pahit di kepalanya. Oleh karena itu, kedua data tersebut termasuk ke dalam data citraan pencicipan.

### **Puisi *Lupa***

Tidak ada citra pencicipan pada puisi *Lupa*.

### **Puisi *Winternachten***

Tidak ada citra pencicipan pada puisi *Winternachten*.

### **Puisi *Mobil Merah di Pojok Kuburan***

Tidak ada citra pencicipan pada puisi *Mobil Merah di Pojok Kuburan*.

### **Puisi *Puasa***

Tidak ada citra pencicipan pada puisi *Puisi*.

### **f. Asosiasi-Asosiasi Intelektual**

#### **Puisi *Penjual Buah***

Tidak ada asosiasi-asosiasi intelektual pada puisi *Penjual Buah*.

#### **Puisi *Lupa***

Tidak ada asosiasi-asosiasi intelektual pada puisi *Lupa*.

#### **Puisi *Winternachten***

“ketika salju makin meresap  
ke sumsum tulang.”

Kutipan di atas merupakan data asosiasi-asosiasi intelektual dikarenakan kutipan di atas membahas tentang salju yang semakin meresap ke sumsum tulang belakang. Dalam logikanya, salju merupakan butiran air yang membeku dan memiliki suhu rendah. Salju memiliki rasa dingin, kemudian sumsum tulang belakang merupakan anggota tubuh yang merespon rasa dingin tersebut. Sumsum tulang belakang adalah kumpulan serabut saraf yang berada di sepanjang tulang belakang. Bagian tubuh ini memegang peran penting dalam sistem saraf manusia dan bekerja sama dengan otak mengoordinasikan aktivitas sehari-hari manusia, seperti bergerak, merasakan sakit atau sensasi lainnya (merasakan panas, dingin, getaran, tajam, atau pusing). Kutipan di atas merupakan data asosiasi-asosiasi intelektual karena pembaca dibangkitkan pengetahuannya ten-



tang tugas sumsum tulang belakang dan dalam imajinasinya untuk merasakan dingin pada sumsum tulang belakang.

### **Puisi Mobil Merah di Pojok Kuburan**

Tidak ada asosiasi-asosiasi intelektual pada puisi *Mobil Merah di Pojok Kuburan*.

### **Puisi Puasa**

*"Saya sedang mencuci kata-kata"*

Kutipan larik di atas merupakan data asosiasi-asosiasi intelektual karena kata-kata yang sebenarnya kata kias. Dalam logikanya, tidak ada kata-kata yang dapat dicuci. Namun, asosiasi-asosiasi intelektual memiliki pandangan lain terhadap kutipan tersebut. Mencuci kata-kata bisa berarti membersihkan kata-kata; memilah-milah kata-kata; mengganti kata yang sudah usang menjadi kata baru yang lebih baik. Kutipan di atas membangkitkan imajinasi pembaca melalui kumpulan pemikiran yang dimiliki pembaca untuk memaknai kutipan tersebut. Maka kutipan di atas merupakan data asosiasi-asosiasi intelektual.

### **g. Citraan Gerak**

#### **Puisi Penjual Buah**

*"mereka cepat-cepat berdiri di depan cermin"*

Gambaran citraan gerak pada kutipan di atas merupakan gambaran sesuatu bergerak pada umumnya. Kata "cepat-cepat berdiri" menggambarkan mereka (dara-dara remaja) dengan cepat bergerak berdiri di depan cermin. Oleh karena itu, kutipan di atas merupakan data citraan gerak karena menggambarkan sesuatu bergerak.

### **Puisi Lupa**

*"... Memejamkan mata. ..."*

Kutipan di atas termasuk ke dalam citraan gerak karena terdapat gambaran sesuatu bergerak, yaitu kelopak mata yang memejamkan mata. Tokoh dalam puisi *Lupa* memejamkan mata untuk berpikir sebentar. Memejamkan mata dapat membantu seseorang dalam berpikir lebih khusyuk. Maksudnya memejamkan mata dapat membantu kita lebih fokus dalam berpikir. Apalagi ketika mengingat sesuatu yang terlupa, memejamkan mata juga dapat meningkatkan memori. Maka dari itu, tokoh tersebut memejamkan mata saat ia merasa ada yang terlupa. Di dalam imajinasi pembaca, membayangkan memejamkan mata merupakan bentuk citraan gerak.

*"Bang becak nyelonong masuk ke ruang tamu. ..."*

Kutipan di atas menggambarkan Bang becak bergerak dengan *nyelonong* masuk ke ruang tamu. *Nyelonong* atau *nyelonong* artinya masuk dengan tiba-tiba. Seseorang yang *nyelonong* masuk ke ruang tamu, membuat tuan rumahnya terkejut. Mungkin tujuan Bang Becak *nyelonong* masuk adalah bertamu dan mengajak tuan rumah untuk menaiki becak. Bang becak bergerak masuk dengan tiba-tiba ke ruang tamu, maka kutipan di atas menggambarkan suatu gerakan. Oleh karena itu, kutipan di atas merupakan data citraan gerak.

### **Puisi Winternachten**

*"Menggigil adalah menghafal rute"*

Kata menggigil menggambarkan tubuh yang bergetar akibat kedinginan.



Dalam bayangan pembaca ketika membaca kata “menggigil” membayangkan tubuh yang bergetar. Menggigil identik dengan tubuh yang kedinginan karena terpapar suhu dingin atau sedang ketakutan atau gugup. Respons tubuh yang kedinginan adalah menggigil. Makna lain dari menggigil yaitu ungkapan akibat kesendirian dan rasa takut karena kesepian yang mencekam diri. Tokoh Aku menggigil dalam menghafal rute menuju ibu kota tubuh seorang terkasih. Maksudnya ia merasa kesepian dalam menghafal rute pulang untuk kembali pada orang terkasihnya. Adanya penggambaran sesuatu yang bergerak merupakan citraan gerak, maka data di atas merupakan data citraan gerak.

### **Puisi Mobil Merah di Pojok Kuburan**

*“Lelaki tua itu sibuk berdandan,”*

Kutipan di atas menggambarkan lelaki tua yang menghasilkan gerakan di dalam angan pembaca dengan ia sibuk berdandan. Data di atas termasuk ke dalam data citraan gerak karena ketika seseorang berdandan pastilah anggota tubuhnya tidak berdiam diri melainkan ia bergerak, sibuk bergerak. Digambarkan lelaki tua itu sibuk berdandan dengan ber-kaca di kaca spionnya, merapikan rambut sampai licin mengkilat, dasi dan jas ia rapi-kan. Lelaki tua itu sibuk berdandan se-akan-akan ingin bertemu dengan seseorang. Oleh karena kutipan di atas meng-gambarkan sesuatu bergerak, maka data di atas merupakan data citraan gerak.

*“sekali-kali menoleh ke belakang.”*

Kutipan di atas menggambarkan seseorang yang sekali-kali menoleh ke belakang. Menoleh artinya melihat dengan memalingkan muka ke kanan atau kiri. Ge-

rakan memalingkan muka merupakan gerak tubuh yang dilakukan kepala seseorang. Seseorang yang menoleh ke belakang biasanya ingin memastikan sesuatu. Gadis kecil itu ingin memastikan sesuatu dengan memalingkan mukanya ke belakang. Entah apa yang ia pastikan, mungkin saja ia mengecek barangkali ada kendaraan yang melintas, jadi ia bisa saja berhati-hati atau bahkan mungkin ia ingin menumpang pada kendaraan tersebut. Gerakan tersebut dapat menyebabkan kita melihat gerakan tersebut. Oleh karena itu, kutipan di atas merupakan data citraan gerak.

### **Puisi Puasa**

*“Saya sedang mencuci celana yang pernah”*

Kata “mencuci” pada kutipan di atas merupakan gambaran gerakan. Mencuci celana merupakan gerakan tangan seseorang membasahi celana dengan air yang dicampur dengan sabun. Sesuatu yang dicuci biasanya merupakan sesuatu yang kotor dan hendak dibersihkan. Barang yang kotor akan kembali bersih dan menjadi bagus seperti baru ketika sudah dicuci atau dibersihkan. Namun celana yang dimaksud dalam puisi di atas yaitu interpretasi dari jati diri sang penyair. Penyair pernah menuliskan puisi dengan judul *Celana* dan menjadi karyanya yang ikonik. Pada puisi itu “celana” mewakili jati diri sang penyair, mungkin dalam puisi *Puasa* makna kata “celana” masih seperti “celana” pada puisi penyair sebelumnya. Jika ya, penyair sedang mencuci atau membersihkan jati dirinya yang dulu pernah mencekik lehernya sendiri. Maksudnya yaitu jati diri yang sebelum dicuci (celana yang masih kotor) merupakan jati dirinya yang dulu pada saat ia belum benar-benar menemukan jati dirinya yang



sekarang (celana yang sudah bersih). Secara literatur, mencuci celana merupakan gerakan anggota tubuh. Adanya gerak tubuh atau otot saat mencuci celana seperti pembaca melihat atau merasakan gerakan tersebut, maka kutipan di atas termasuk ke dalam citraan gerak.

## SIMPULAN

Dalam kumpulan puisi *Selamat Menunai-kan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo terdapat data-data yang mengandung jenis-jenis citraan. Citraan muncul pada tulisan yang mengandung unsur-unsur citra pada tiap larik puisi. jenis-jenis citraan pada puisi-puisi tersebut di antaranya terbagi menjadi tujuh jenis citraan. Dari kelima judul puisi tersebut, terdapat citra penglihatan, citra pendengaran, citra perabaan, citraan penciuman, citraan pencecapan, asosiasi-asosiasi intelektual, dan citraan gerak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, A. I. (2009). *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books Solo.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- FR, Herwan. (2008). *Ayo Menulis Puisi*. Bogor: Surba Indah Mandiri.
- Habsy, B. A. (2017). Seni Memahami Penelitian Kuliitatif dalam Bimbingan dan Konseling: Studi Literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90-100.
- Munir, S. (2013). *Diksi dan majas dalam kumpulan puisi Nyanyian dalam Kelam karya Sutikno WS: Kajian stilistika* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Munir, S. (2013). *Diksi dan majas dalam kumpulan puisi Nyanyian dalam Kelam karya Sutikno WS: Kajian stilistika* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Nurgiyantoro, Burhan. (2011). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- \_\_\_\_\_. (2017). *Stilistika*. Yogyakarta: UGM Press.
- Pinurbo, Joko. (2020). *Selamat Menunai-kan Ibadah Puisi*. Jakarta: Gramedia.
- Pradopo, Rakhmat Joko. (2010). *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sarbini, W. (2015). *Citraan dalam Kumpulan Puisi Tuhan Kita Begitu Dekat Karya Abdul Hadi WM: Kajian Stilistika dan Implementasinya dalam Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Sugihastuti. (2000). *Wanita di Mata Wanita: Perspektif Sajak-Sajak Teoti Heraty*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Wellek, R., & Austin Warren. (2014). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.